

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PRACTICAL LIFE*  
TERHADAP KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI PADA  
ANAK USIA DINI**

**( Penelitian di KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Kecamatan  
Dukun Kabupaten Magelang )**

SKRIPSI



Oleh:

Tiara Dewi Larasati

13.0304.0013

**PRODI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2018**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PRACTICAL LIFE*  
TERHADAP KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI PADA  
ANAK USIA DINI**

**( Penelitian di KB ‘Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Kecamatan  
Dukun Kabupaten Magelang )**

SKRIPSI



**PRODI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2018**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PRACTICAL LIFE*  
TERHADAP KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI PADA  
ANAK USIA DINI**

**( Penelitian di KB ‘Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Kecamatan  
Dukun Kabupaten Magelang )**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada  
Program Studi S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:  
Tiara Dewi Larasati  
13.0304.0013

**PRODI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2018**

PERSETUJUAN

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PRACTICAL LIFE* TERHADAP  
KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI PADA  
ANAK USIA DINI  
( Penelitian di KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Kecamatan  
Dukun Kabupaten Magelang )**

Diterima dan Disetujui Oleh Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi S-1  
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

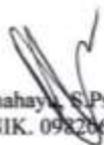
Tiara Dewi Larasati

13.0304.0013

Dosen Pembimbing I

  
Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons.  
NIP. 19580912 198503 1 006

Magelang, 5 Februari 2018  
Dosen Pembimbing II

  
Hermahay, S.Psi. M.Si.  
NIK. 098286041

PENGESAHAN

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PRACTICAL LIFE* TERHADAP  
KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI PADA  
ANAK USIA DINI  
( Penelitian di KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Kecamatan  
Dukun Kabupaten Magelang )**

Oleh:

Tiara Dewi Larasati

13.0304.0013

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi  
pada Program Studi S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji  
Hari : Kamis  
Tanggal : 22 Februari 2018

Tim Penguji Skripsi:

1. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons. (Ketua/Anggota)
2. Hermahayu, S.Psi. M.Si (Sekretaris/Anggota)
3. Dr. Purwati, M.S.,Kons (Anggota)
4. Dra. Indiati, M.Pd (Anggota)



Mengesahkan,  
Pj. Dekan



Nuryanto, ST., M.Kom  
NIK. 987008138

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : **Tiara Dewi Larasati**  
N.P.M : 13.0304.0013  
Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi: Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* Terhadap  
Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 6 Februari 2018

Yang membuat pernyataan,



**Tiara Dewi Larasati**  
13.0304.0013

## **MOTTO**

“Kemandirian adalah hadiah terbesar yang bisa kita berikan kepada para penerus bangsa. Maka marilah kita manfaatkan masa emas anak dengan menanamkan kemandirian pada diri anak agar kelak ia menjadi pribadi yang mandiri dan berkompeten di masa depan”

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Almamaterku Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Kedua orang tua saya yang selalu mendukung saya.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PRACTICAL LIFE* TERHADAP  
KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI PADA  
ANAK USIA DINI**

( Penelitian di KB ‘Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Kecamatan  
Dukun Kabupaten Magelang )

Tiara Dewi Larasati

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Practical Life* terhadap kemandirian mengurus diri anak usia dini di KB ‘Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen murni (*True Experimental Design*) dengan model *Pretest Posttest Control Group Design*. Subjek Penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 16 anak terdiri dari 8 anak kelompok eksperimen dan 8 anak kelompok kontrol. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi kemandirian mengurus diri anak usia dini. Uji validitas instrumen lembar observasi kemandirian mengurus diri anak usia dini dilakukan dengan menggunakan *Profesional Judgment*. Analisis data menggunakan teknik statistik non parametrik yaitu Uji *mann-withney* dengan bantuan *SPSS for windows versi 23.00*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Practical Life* berpengaruh positif terhadap kemandirian mengurus diri anak usia dini. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis Uji *mann-withney* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,001 < 0,05$  artinya ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *practical life* terhadap kemandirian mengurus diri anak usia dini. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Practical Life* berpengaruh positif terhadap kemandirian mengurus diri anak usia dini.

**Kata kunci :** *model pembelajaran practical life, kemandirian mengurus diri anak usia dini*

**THE EFFECT OF PRACTICAL LIFE LEARNING MODEL TO  
INDEPENDENCE SELF-CARE OF EARLY CHILDHOOD**  
( Research on Play Group of 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun  
District Magelang Regency )

Tiara Dewi Larasati

**ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of practical life learning model to independence self-care of early childhood on Play Group of 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun District Magelang Regency.

This research method is true experimental with Pretest Posttest Control Group Design model. The subjects were chosen by purposive sampling. Samples taken as many as 16 students consisted of 8 students of the experimental group and 8 students of the control group. Method of data completion is done by using observation sheet self-care take care of the early childhood. The validity test of observation sheet self-care take care of the early childhood instrument by using the Professional Judgment. Data analysis using non parametric statistic technique that is mann-withney test by SPSS for windows version 23.00.

The result of this research shows practical life learning model positive mentality to independence take care of early childhood. This is evidenced from the result of the mann-withney test analysis in the experimental group and control group with value Asymp.Sig. (2-tailed)  $0,001 < 0,05$  means there is the influence of the use of practical life learning model on self-care early childhood. The result of this research can be concluded that the use of Practical Life learning model has a positive effect on independence of self-care for early childhood.

**Keywords: practical life learning model, independence of self-care for early childhood**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Subhana Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini telah terselesaikan.

Skripsi yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* Terhadap Kemandirian Mengurus Diri pada Anak Usia Dini, ini diselesaikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata I Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Nuryanto, ST.,M.Kom selaku Pj. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Khusnul Laely, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons selaku Dosen Pembimbing I dan Hermahayu, S.Psi. M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberikan saran serta nasehat pada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Tri Nuryani, S.Pd.AUD selaku Kepala Sekolah KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun Magelang yang sudah memberikan ijin penelitian di KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun Magelang.

6. Dosen dan karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Adik kandung saya yaitu Muhammad Rizal Ibrahim yang telah memberikan semangat kepada saya.
8. Sahabat-sahabatku yaitu Nina Purnamasari, Saefiana Wahyuningtias serta Miratih yang telah berperan penting dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari keterbatasan pemikiran serta minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki menyebabkan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Akhirnya kepada Allah Subhana Wa Ta'ala penulis berserah diri dan mohon Ridhonya semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Magelang, 6 Februari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENEGAS .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Perumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	11
A. Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini .....	11
1. Pengertian Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini ....	11
2. Aspek-Aspek Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia 3-4 tahun .....	14
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak .....	23
4. Cara Melatih Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak .....	27
B. Model Pembelajaran <i>Practical Life</i> .....	34
1. Pengertian Model Pembelajaran <i>Practical Life</i> .....	34
2. Model Pembelajaran <i>Practical Life</i> .....	37
3. Tujuan Model Pembelajaran <i>Practical Life</i> .....	42
4. Metode Model Pembelajaran <i>Practical Life</i> .....	45
C. Pengaruh Model Pembelajaran <i>Practical Life</i> Terhadap Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini .....	49
D. Kerangka Berfikir .....	51
E. Hipotesis Penelitian .....	53
BAB III METODE PENELITIAN .....	54
A. Rancangan Penelitian .....	54
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	56
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	56
D. Subjek Penelitian .....	57

E. Metode Pengumpulan Data .....	59
F. Instrumen Penelitian .....	60
	<b>Halaman</b>
G. Prosedur Penelitian .....	61
1. Tahap persiapan penelitian .....	61
2. Tahap Pelaksanaan penelitian .....	62
H. Metode Analisis Data .....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	65
A. Hasil Penelitian .....	65
1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian .....	65
2. Hasil Pengujian Hipotesis .....	69
B. Pembahasan .....	73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	78
A. Simpulan .....	78
B. Saran .....	80
DAFTAR PUSTAKA .....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	86

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rancangan Penelitian .....	55
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Kemandirian Mengurus Diri Anak .....	61
Tabel 4.1 Hasil <i>Pretest</i> Atau Pengukuran Awal Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	66
Tabel 4.2 Hasil <i>Posttest</i> Atau Pengukuran Akhir Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	68

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Diagram Pengukuran Awal Kemandirian Mengurus Diri Anak Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	67
Gambar 4.2 Diagram Pengukuran Akhir Kemandirian Mengurus Diri Anak Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian dan Balasan Surat Ijin Penelitian .....	87
Lampiran 2 Surat Keterangan Validasi .....	90
Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen dan Lembar Validasi .....	93
Lampiran 4 Jadwal Penelitian .....	97
Lampiran 5 Rencana Program Pembelajaran Harian .....	99
Lampiran 6 Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen .....	148
Lampiran 7 Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol .....	150
Lampiran 8 Uji Hipotesis .....	152
Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian .....	157
Lampiran 10 Buku Bimbingan Penulisan Skripsi .....	170

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Montessori (dalam Yus, 2011:8) meyakini bahwa dalam tahun-tahun awal kehidupan, seorang anak mempunyai masa peka (*sensitive periods*). Masa peka dapat digambarkan sebagai satu situasi atau waktu siap berkembangnya pembawaan atau potensi yang dimiliki anak. Potensi ini akan mati dan tidak akan muncul lagi apabila tidak diberikan kesempatan untuk berkembang tepat pada waktunya. Masa peka setiap anak tidak sama, namun jika masa peka telah muncul dalam diri seorang anak, orang tua, guru, atau orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pengasuhannya dan wajib untuk menyediakan alat-alat latihan.

Menurut Suyadi dan Maulidya (dalam Rantina, 2015:181-182) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa sosial, emosi, fisik dan motorik.

Freud (dalam Muhammad & Lilif, 2014:121) memberikan satu ungkapan “Child is Father of man” artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya, masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang. Ungkapan Freud tersebut menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang anak. Anak yang terbiasa beraktivitas dan berkreaitivitas, akan lebih mudah tertanamkan kemandirian ketika nantinya dewasa.

Menurut Hurlock (dalam Rohmah, 2013:1), bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Semakin dini usia anak untuk berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai serta keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak.

Menurut Yamin (dalam Rantina, 2015:182) kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usianya. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Tidak hanya dilakukan secara bertahap akan tetapi dibutuhkan latihan dan pembiasaan agar kemandirian pada anak dapat meningkat.

Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan

dilakukan sejak dini. Latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan. Kemandirian akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuan anak. Latihan kemandirian dilakukan dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari disekolah, sebagai contoh melatih anak mengambil air minumnya sendiri, melatih anak untuk melepas dan memakai sepatunya sendiri, melatih anak buang air kecil sendiri, dan sebagainya.

Kenyataan dilapangan ketika peneliti melakukan observasi ke KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun melihat bahwa dari 16 anak, 8 anak memiliki kemandirian yang rendah. Hal ini terlihat ketika masih ada anak yang belum mampu memakai dan melepas sepatu sendiri, saat *toilet training* anak belum mampu memakai dan melepas celana sendiri, bahkan didalam proses pembelajaran di dalam kelas anak sering membiarkan mainan berserakan setelah selesai bermain dan tidak mengembalikan ke tempat semula, anak belum mampu mencuci tangan sebelum makan dan setelah melakukan kegiatan, pada saat makan masih ada anak yang meminta guru untuk membukakan tempat minumnya dan tidak mau makan sendiri.

Ada beberapa faktor penyebab dari permasalahan rendahnya kemandirian pada anak diantaranya: guru dalam menggunakan metode pembelajaran masih klasikal, dan menggunakan metode ceramah serta metode penugasan, sedangkan anak membutuhkan kebebasan dalam memilih kegiatan apa yang disenanginya sehingga ia menjadi anak yang mandiri dan tidak tergantung orang lain. Ketidakmandirian anak juga akan

berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika kemandirian pada anak diabaikan, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya bahkan sampai pada gangguan psikologis “*Dependency*”. Anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga akan menyusahkan orang lain, cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Sedemikian pentingnya kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki oleh setiap anak yang didalamnya perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam setiap gerak kehidupannya.

Bentuk kemandirian pada anak usia dini lebih berkaitan dengan yang bersifat fisik dan psikis, dimana kegiatan ini merupakan kebutuhan anak sehari-hari yang bersifat pribadi, sehingga anak akan mampu melakukannya sendiri. Menurut Novita (dalam Tuti, 2012:3), bahwa kemandirian anak dapat dilihat melalui kegiatan sehari-hari, yaitu kebersihan, kepemilikan, dan kesabaran.

Semua orang tua menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang mandiri, apalagi anak-anak kelak akan menghadapi persaingan yang makin berat di dunia kerja. Dengan kemandirian akan membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, kuat dan percaya diri ketika mereka menginjak dewasa nanti, sehingga nantinya mereka siap menghadapi masa depannya dengan baik. Sayangnya, tidak sedikit orang tua yang tidak biasa membiarkan anak-anak mereka mengerjakan segala sesuatunya sendiri, bahkan banyak orang tua yang merasa tidak tega jika melihat anaknya sibuk menyiapkan keperluan pribadinya sendiri. Biasanya, hal ini sering terjadi

pada keluarga yang memiliki pembantu atau pengasuh di rumahnya. Semua pekerjaan yang sebenarnya bisa dilakukan anak-anaknya sendiri, malah dibebankan pada pembantunya. Dengan demikian anak-anak cenderung memiliki ketergantungan pada orang lain. Oleh sebab itu dibutuhkan pembedaan paradigma kepada orang tua tentang ilmu mendidik anak dan hakekat mendidik anak dengan benar. Hal ini penting, karena kemandirian anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya, dibutuhkan situasi dan kondisi yang sengaja diciptakan untuk itu dengan metode yang baik agar anak tidak merasa terbebani dan tertekan. Meski kelihatannya sangat sulit, namun hal itu dapat dilakukan orang tua walau dengan cara bertahap. Prinsip yang perlu diingat adalah bahwa anak akan terlatih menjadi mandiri bila ia diberi peluang untuk melakukannya.

Melatih kemandirian anak sangat penting dilakukan sejak usia dini. Karena hal ini berkaitan erat dengan perilaku anak di masa mendatang. Tapi pada kenyataannya, banyak para orang tua memperlakukan anaknya secara berlebihan dan memanjakannya, sehingga yang terjadi anak menjadi tidak mandiri dan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak menurut Wiyani (2013:37) yaitu: Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemandirian anak ialah Faktor eksternal berupa Pengalaman dalam kehidupan. Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru. Dengan pemberian stimulasi

yang terarah dan teratur di lingkungan sekolah, maka anak akan lebih cepat mandiri dibanding dengan anak yang kurang dalam mendapat stimulasi. Pemberian stimulasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *practical life* dari pendekatan Montessori.

Penelitian yang relevan yakni penelitian yang dilakukan oleh Yunifita, Rahmawati, dan Palupi (2015) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan *Practical Life* Pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah 21 Premulung Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan kegiatan *practical life* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

Namun, penelitian Yunifita, Rahmawati, dan Palupi memiliki batasan-batasan. Batasan tersebut yaitu penelitian Yunifita, Rahmawati, dan Palupi hanya meneliti kemampuan motorik anak saja. Untuk itu, peneliti mencoba untuk menyempurnakan batasan yang ada dengan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* terhadap Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini”. Melalui model pembelajaran keterampilan praktis (*practical life*) dari pendekatan Montessori anak diharapkan mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain.

Menurut Isjoni (dalam Tuti, 2012:4), *practical life* adalah suatu kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) pada anak usia Taman Kanak-kanak dalam peningkatan kemandirian anak. Sejalan dengan pendapat

Isjoni, Montessori (dalam Rantina, 2015:186) mengatakan bahwa keterampilan praktis tidak hanya sekedar mengajarkan keterampilan saja, akan tetapi juga membantu mengembangkan rasa tenang, konsentrasi, bekerja sama, disiplin, dan kepercayaan pada diri sendiri.

*Practical life* memiliki kelebihan yaitu anak diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan yang diberikan oleh pendidik dimana kebebasan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan hidup yang didasarkan pada kesiapan dan tahap perkembangan anak. *Practical life* juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan secara langsung kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan dirumah untuk dapat di hadirkan didalam kelas. Tanpa disadari oleh anak, *practical life* dilakukan oleh anak setiap hari disekolah dan akan terbawa ketika anak melakukan kegiatan dirumah. Melalui *practical life* anak diajarkan untuk melakukan kegiatan secara mandiri tanpa bantuan dari pendidik ataupun orang dewasa. *Practical life* mengajarkan anak untuk membantu diri mereka sendiri (*self help*), berkonsentrasi dan mengembangkan kebiasaan kerja.

Berdasarkan uraian diatas, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian eksperimen mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* Terhadap Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu:

1. Tidak adanya kesempatan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari sendiri.
2. Pendidik dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode pembelajaran yang klasikal.
3. Anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya ketika kemandirian anak diabaikan.
4. Anak memiliki ketergantungan kepada orang lain.
5. Kemandirian rendah yang ditandai dengan belum mampunya anak memakai dan melepas celana, belum mampu memakai dan melepas sepatu sendiri, anak belum mampu mencuci tangan sebelum makan dan setelah melakukan kegiatan, serta anak meminta pendidik untuk membukakan tempat minumannya ketika kegiatan makan.
6. Banyak orangtua yang memanjakan anak mereka dengan tidak membiarkan anak-anak mereka mengerjakan segala sesuatunya sendiri (biasa terjadi pada keluarga yang memiliki pembantu atau pengasuh dirumahnya).

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti melakukan pembatasan terhadap masalah yang muncul dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemandirian rendah yang ditandai dengan belum mampunya anak memakai dan melepas celana, belum mampu memakai dan melepas sepatu sendiri, anak belum mampu mencuci tangan sebelum makan dan

setelah melakukan kegiatan, serta anak meminta pendidik untuk membukakan tempat minumannya ketika kegiatan makan.

2. Pendidik dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode pembelajaran yang klasikal.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* Terhadap Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini mempunyai tujuan penelitian yaitu: “Untuk Menguji Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* Terhadap Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini”.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Sebagai sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini terkait Kemandirian Mengurus Diri dengan Model Pembelajaran *Practical Life*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dapat menggunakan Model Pembelajaran *Practical Life* untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia dini.

### b. Bagi Pendidik

Dapat memudahkan pendidik dalam meningkatkan kemandirian mengurus diri pada anak dengan menggunakan Model Pembelajaran *Practical Life*.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman menggunakan Model Pembelajaran *Practical Life* untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada anak usia dini.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini**

#### 1. Pengertian Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini

##### a. Pengertian Kemandirian Pada Anak Usia Dini

Erikson (dalam Desmita, 2009:185), menyatakan bahwa kemandirian pada anak usia dini adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

Menurut Astiati (dalam Wiyani, 2013: 28), kemandirian pada anak usia dini merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.

Bhatia (dalam Hadi, 2005:268), menyatakan bahwa kemandirian pada anak usia dini merupakan aktivitas perilaku yang terarah pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, dan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalah sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain.

Penjelasan dari Erikson (2009:185), Astiati (2013:28) dan Bhatia (2005:268) mengenai pengertian kemandirian pada anak usia dini berbeda tetapi saling melengkapi. Erikson (2009:185), lebih menekankan pada proses mencari identitas ego yaitu usaha untuk

mengerti tentang dirinya sendiri (tentang kelebihan, kelemahan dan keunikan), mulai memahami peran-peran yang berbeda yang harus dijalani, serta akan menjadi apa kelak. Sedangkan Astiati (2013:28) mengungkapkan bahwa kemandirian pada anak usia dini ialah kemampuan untuk melakukan segala sesuatu sendiri. Sementara menurut Bhatia (2005:268) kemandirian pada anak usia dini adalah aktivitas perilaku yang terarah. Untuk bisa mengerti tentang dirinya sendiri maka anak harus melakukan segala sesuatu sendiri serta anak juga dituntut bisa mengarahkan aktivitas perilakunya sendiri, tanpa arahan dari orang lain.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada anak usia dini ialah keterampilan yang dimiliki oleh anak untuk melakukan segala sesuatu secara sendiri dan terarah, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, serta mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan dari orangtua atau orang lain sehingga anak mampu mengerti tentang dirinya sendiri.

#### b. Pengertian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini

Menurut Ismail (dalam Supriyati, 2014:9-10) menolong diri atau mengurus diri sendiri pada anak usia dini adalah kemampuan dan keterampilan anak untuk melakukan sendiri kegiatan sehari-hari untuk dirinya sendiri, agar secara bertahap tidak terlalu tergantung kepada orang lain. Contohnya menyuap makanan ke mulut, minum dari

cangkir, membuka baju, mencuci tangan, menyikat gigi, mengikat tali sepatu, dan sebagainya.

Reinhart (dalam Utami, 2014: 119) mengemukakan bahwa *self help* atau membantu diri sendiri pada anak usia dini merupakan kemampuan untuk membantu anak mencapai kontrol akan tubuh, termasuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri.

Pendapat Ismail (2014:9-10) dan Reinhart (2014:119) mengenai pengertian mengurus diri pada anak usia dini sedikit berbeda. Ismail (2014:9-10) mengungkapkan bahwa mengurus diri pada anak usia dini merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari sendiri. Sedangkan menurut Reinhart (2014:119) mengurus diri pada anak usia dini ialah kemampuan anak untuk mencapai kontrol akan tubuh. Kebutuhan anak usia dini terdiri dari asuh (kebutuhan fisik), asih (kebutuhan emosi/psikologis) dan asah (kebutuhan psikososial). Reinhart lebih menekankan pada asuh (kebutuhan fisik) yang meliputi kebutuhan untuk makan, minum dan pakaian. Diharapkan ketika anak merasa lapar anak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri dengan cara makan.

Berdasarkan pendapat Ismail (2014:9-10) dan Reinhart (2014:119) dapat disimpulkan bahwa mengurus diri pada anak usia dini adalah kemampuan dan keterampilan anak mencapai kontrol akan tubuh untuk memenuhi kebutuhan dasarnya setiap hari tanpa tergantung kepada orang lain.

### c. Pengertian Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini

Dari pengertian kemandirian pada anak usia dini dan mengurus diri pada anak usia dini dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengurus diri pada anak usia dini adalah keterampilan yang dimiliki oleh anak untuk melakukan segala sesuatu secara sendiri dan terarah, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, serta mampu mengurus dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa bantuan dari orangtua atau orang lain.

## 2. Aspek-Aspek Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia 3-4 tahun

Menurut Kartono (dalam Wiyani, 2013:32), bahwa kemandirian mengurus diri pada anak terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- a. Aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b. Aspek ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c. Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Steinberg (dalam Hadi, 2005:269), mengemukakan bahwa kemandirian mengurus diri pada anak secara psikososial tersusun dari tiga bahan pokok, yaitu:

- a. Otonomi Emosi (*emotional autonomy*)

Otonomi emosi yaitu aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orangtua. Hubungan antara anak dan orangtua berubah dengan sangat cepat, lebih-lebih setelah anak memasuki masa remaja. Seiring dengan semakin mandirinya anak dalam mengurus diri sendiri pada pertengahan masa kanak-kanak.

b. Otonomi berbuat atau bertindak (*behavioral autonomy*)

Otonomi berbuat atau bertindak merupakan kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya. Mandiri dalam perilaku berarti bebas untuk bertindak atau berbuat sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian berbuat, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sebenarnya sudah dimulai sejak usia anak dan meningkat dengan sangat tajam sepanjang usia remaja.

c. Otonomi nilai (*value autonomy*)

Otonomi nilai yaitu kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Aspek kemandirian mengurus diri Menurut Yunus (dalam Yunita, 2016:11) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh anak usia dini untuk menunjukkan bahwa anak memiliki sikap kemandirian dalam mengurus diri, sebagai berikut:

a. Kebersihan badan, antara lain: melatih cuci tangan, cuci muka, sikat gigi, mandi, keramas, dan menggunakan kamar kecil/ WC.

- b. Makan dan minum, meliputi: makan menggunakan tangan, makan menggunakan sendok, minum menggunakan cangkir, minum menggunakan gelas, dan minum menggunakan sedotan.
- c. Berpakaian, antara lain: memakai pakaian dalam, memakai baju kaos, celana atau rok, kemeja, serta kaos kaki dan sepatu.
- d. Berhias, meliputi: menyisir rambut, memakai bedak, dan memakai aksesoris.
- e. Keselamatan diri, meliputi: bahaya benda tajam atau runcing, bahaya benda api dan listrik, bahaya lalu lintas, serta bahaya binatang.
- f. Adaptasi lingkungan, meliputi: mengenal keluarga dekat, mengenal guru atau pelatih, serta mengenal dan bermain bersama teman.

Pendapat Kartono (2013:32) dan Steinberg (2005:269) tentang aspek kemandirian mengurus diri pada anak berbeda. Kartono (2013:32) menyebutkan 3 aspek kemandirian mengurus diri pada anak yaitu aspek emosi (kemampuan mengontrol emosi), aspek ekonomi (kemampuan mengontrol ekonomi) dan aspek intelektual (kemampuan mengatasi masalah). Sementara Steinberg (2005:269) merumuskan 3 aspek kemandirian mengurus diri pada anak yakni otonomi emosi (perubahan keterikatan hubungan emosional individu), otonomi berbuat atau bertindak (kemampuan membuat keputusan dan bertindak) dan otonomi nilai (prinsip tentang benar dan salah). Persamaan antara pendapat Kartono (2013:32) dan Steinberg (2005:269) hanya pada aspek emosi.

Pendapat Yunus (2016:11) tentang aspek kemandirian mengurus diri lebih menekankan pada aspek fisik yaitu aspek yang dapat dilihat secara

kasat mata dan berpengaruh terhadap penampilan fisik seseorang yang meliputi kebersihan badan, makan dan minum, berpakaian, berhias, keselamatan diri, serta adaptasi lingkungan.

Dari pendapat Kartono (2013:32), Steinberg (2005:269) dan Yunus (2016:11) peneliti menggabungkan ketiga pendapat tersebut bahwa aspek-aspek kemandirian mengurus diri pada anak adalah aspek emosi, aspek ekonomi, aspek intelektual, otonomi berbuat, otonomi nilai dan aspek fisik.

Aspek-aspek kemandirian mengurus diri pada anak dapat ditunjukkan dengan perilaku-perilaku khusus, dimana perilaku-perilaku khusus tersebut bisa dilihat melalui indikator kemandirian mengurus diri pada anak. Indikator kemandirian mengurus diri pada anak menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut.

Brewer (dalam Yamin, 2013: 61) menyatakan bahwa kemandirian anak Taman Kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, mengendalikan emosi. Ketujuh indikator kemandirian anak usia dini menurut Brewer yaitu sebagai berikut:

a. Kemampuan fisik

Dalam hal ini mencakup kemampuan anak dalam hal memenuhi kebutuhannya sendiri. Misalnya anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri. Anak belajar untuk mengenakan pakaian sendiri, membiasakan membersihkan diri (mandi atau buang air) sendiri, dan lain sebagainya.

Kemampuan fisik menjadi kemampuan yang utama bagi kemandirian anak. Apabila anak belum mampu memenuhi kebutuhan fisiknya sendiri tanpa bantuan orang lain, maka anak belum bisa dikatakan mandiri.

b. Percaya diri

Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.

Percaya diri merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kemandirian anak. Jika anak memiliki rasa percaya diri yang besar maka ia akan dengan mantap melakukan segala hal sendiri, ia tidak perlu merasa takut salah dalam melakukan segala hal.

c. Bertanggung jawab

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil.

Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab merupakan hal yang tidak mudah. Namun hal itu sangat perlu untuk dilakukan mengingat pentingnya seorang anak memiliki sifat dan sikap tanggung jawab dalam menjalani hidupnya kelak. Anak yang memiliki sifat dan sikap tanggung jawab tidak akan merugikan orang lain.

d. Disiplin

Disiplin yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien.

Melalui disiplin anak diajarkan tentang bagaimana berperilaku dengan cara-cara yang sesuai dengan standar kelompok sosialnya. Ketika sudah berdisiplin, anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh ataupun disuruh oleh orang lain.

e. Pandai bergaul

Pandai bergaul yaitu kemampuan menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesamanya dimana pun berada.

Agar anak pandai dalam bergaul, tentu mereka harus diberikan pengertian untuk dapat menghargai orang lain. Anak juga harus mengerti bagaimana cara bergaul dengan teman sebaya atau bahkan dengan orang yang lebih tua. Jika anak pandai bergaul, ia akan memiliki banyak teman.

f. Saling berbagi

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan memahami kebutuhan orang lain dan bersedia memberikan apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

Belajar berbagi sangat baik diterapkan sejak usia dini, perkembangan untuk saling berbagi akan menjadikan anak merasa bersyukur dengan kehidupannya saat ini. Anak akan belajar bahwa sesuatu yang ia miliki akan lebih bermanfaat jika dibagikan dengan temannya.

g. Mengendalikan emosi

Mengendalikan emosi yaitu kemampuan untuk mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Anak harus diajarkan sejak dini untuk mengendalikan emosinya agar disaat dia beranjak dewasa, emosi anak tidak meledak-ledak. Anak diajarkan untuk mampu menahan diri dalam berbuat dan bertindak jika tidak sesuai dengan keinginan si anak.

Menurut Wiyani (2014:119), bentuk kemandirian mengurus diri yang minimal harus ditampilkan oleh anak usia 3 tahun antara lain:

- a. Mau dan mampu ditinggalkan oleh orangtuanya untuk sementara.
- b. Memilih kegiatan sendiri.
- c. Mulai dapat menggunakan toilet (WC), tetapi masih dibantu atau diingatkan.
- d. Makan dan minum sendiri.

Pada dasarnya, kemandirian adalah keterampilan atau kemampuan yang dapat dilakukan anak sesuai dengan usianya. Tetapi, tahapan belajar kemandirian pada diri anak berbeda-beda. Umumnya, anak pada usia tiga tahun sudah mampu bicara saat hendak BAB (buang air besar), makan sendiri, serta memakai dan melepas celana. Usia lima tahun, anak sudah mampu memakai baju dengan kancing depan, mengikat sepatu, dan makan dengan cukup rapi. Proses pembelajaran kemandirian dimulai saat anak berusia 1-3 tahun. Rentang usia tersebut termasuk dalam masa kritis pembentukan kemandirian anak. Semua anak pada masa itu maunnya

mengerjakan segala sesuatunya sendiri, misalnya memegang sendok sendiri, menyisir, memakai baju, dan memakai sepatu (Ibnu Nizar, 2009:47-48).

Umama (2016:20), merumuskan beberapa latihan keterampilan kemandirian mengurus diri anak yaitu:

- a. Makan sendiri tanpa disuapi
- b. Mengambil minum sendiri
- c. Membersihkan mainannya sendiri
- d. Merapikan sepatu dan aksesoris pakaian sepulang dari bepergian
- e. Menjemur pakaiannya sendiri
- f. Mandi sendiri

Indikator kemandirian mengurus diri anak usia 3-4 tahun menurut Umama (2016:25) yakni:

- a. Menolong dirinya sendiri (makan, minum, kegiatan toilet, dll)
- b. Mampu berpisah dengan orangtua tanpa menangis
- c. Memilih kegiatan sendiri
- d. Melakukan kegiatan kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya (gosok gigi, cuci tangan)
- e. Membuka dan menutup ritsleting
- f. Memasang dan membuka kancing baju yang dilakukan sendiri
- g. Membuka atau menutup botol
- h. Memakai pakaian dan mengancingkannya sendiri dengan bantuan
- i. Memakai sepatu dengan bantuan

Menurut Pusat sosial dan emosional untuk pembelajaran anak usia dini (2-3) merumuskan beberapa kemampuan kemandirian mengurus diri yang harus dimiliki oleh anak usia 3-4 tahun yaitu:

- a. *Brush teeth independently* (sikat gigi secara mandiri)
- b. *Put on shoes without ties* (memakai sepatu tanpa ikatan)
- c. *Wash self in the bathtub* (cuci tubuh secara mandiri di bak mandi)
- d. *Wash and dry hands* (cuci dan mengeringkan tangan)
- e. *Use a spoon, fork, and dinner knife* (menggunakan sendok, garpu, dan pisau makan)
- f. *Dress without help* (berpakaian tanpa bantuan)

Berdasarkan penjelasan mengenai indikator kemandirian mengurus diri anak pada usia 3-4 tahun yang telah diungkapkan oleh Brewer (2013:61), Wiyani (2014:119), Ibnu Nizar (2009:47-48), Umama (2016:20), Umama (2016:25), dan Pusat sosial dan emosional untuk pembelajaran anak usia dini (2-3), maka peneliti menggabungkan beberapa pendapat sebagai indikator dalam penelitian ini. Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mencuci dan mengeringkan tangan
- b. Menyikat gigi secara mandiri
- c. Melakukan *toilet training*
- d. Makan dan minum sendiri
- e. Memakai dan melepas pakaian
- f. Memakai dan melepas sepatu
- g. Membuka dan menutup ritsleting

h. Memasang dan membuka kancing baju

i. Menyisir rambut

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian anak usia dini terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, meliputi emosi dan intelektual. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang datang atau ada diluar anak itu sendiri, meliputi lingkungan, karakteristik, sosial, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang. Menurut Wiyani (2013:37) faktor-faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak yaitu:

#### a. Faktor Internal

Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin. Pada umumnya, anak yang sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang tidak sakit. Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya. Pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua, tetapi dengan statusnya sebagai anak perempuan, mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak lelaki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

Kondisi psikologis berupa kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seorang anak. Hal ini disebabkan kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berpikir dengan saksama tentang tindakannya. Dengan demikian, kecerdasan atau kemampuan kognitif yang dimiliki seorang anak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan. Berikut penjelasannya:

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi anak merupakan kawah candradimuka dalam pembentukan karakter anak. Kondisi lingkungan keluarga ini sangat berpengaruh dalam kemandirian anak. Dengan pemberian stimulasi yang terarah dan teratur di lingkungan keluarga, anak akan lebih cepat mandiri dibanding dengan anak yang kurang dalam mendapat stimulasi.

2) Rasa cinta dan kasih sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal ini dapat

mempengaruhi mutu kemandirian anak. Bila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan, anak akan menjadi kurang mandiri. Masalah tersebut dapat diatasi jika interaksi antara anak dan orang tua berjalan dengan lancar dan baik. Interaksi yang baik tersebut dapat menjadikan anak menjadi mandiri.

3) Pola asuh orang tua dalam keluarga

Pembentukan karakter kemandirian tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Bila seorang anak sejak kecil dilatih untuk mandiri, ketika harus keluar dari asuhan orang tua untuk hidup mandiri, ia tidak akan merasa takut.

4) Pengalaman dalam kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru.

Ali (dalam Permadani, 2012:24), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi terwujudnya kemandirian mengurus diri anak sebagai berikut:

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi, seringkali menurunkan kemandiriannya kepada anak. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan pada

anaknyanya melainkan sifat orang tuanya yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orang tua

Cara mengasuh orang tua mempengaruhi kemandirian anak. Pola asuh orang tua yang banyak melarang anak tanpa alasan jelas akan menghambat kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan

Proses pendidikan yang mengembangkan pendidikan demokratis dan cenderung menekankan indokrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Proses pendidikan yang menekankan pentingnya sanksi juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward dan kompetisi positif akan melancarkan perkembangan kemandirian anak.

Pendapat yang diungkapkan oleh Wiyani (2013:37) dan Ali (2012:24) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian mengurus diri pada anak berbeda. Wiyani (2013:37) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian mengurus diri pada anak terdiri dari faktor internal (kondisi fisiologis meliputi keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin, serta kondisi psikologis meliputi kecerdasan atau kemampuan kognitif) dan faktor eksternal (lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan).

Sedangkan Ali (2012:24) yang berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terwujudnya kemandirian mengurus diri anak yaitu gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan. Persamaan antara pendapat Wiyani (2013:37) dan Ali (2012:24) hanya pada pola asuh orangtua dalam keluarga. Pendapat Ali (2012:24) tentang Gen atau keturunan, peneliti masukkan dalam faktor internal sedangkan sistem pendidikan, peneliti masukkan dalam faktor eksternal.

Berdasarkan pendapat Wiyani (2013:37) dan Ali (2012:24) peneliti menggabungkan kedua pendapat tersebut bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian mengurus diri pada anak adalah faktor internal (kondisi fisiologis meliputi keadaan tubuh, kesehatan jasmani, jenis kelamin dan gen atau keturunan, serta kondisi psikologis meliputi kecerdasan atau kemampuan kognitif) dan faktor eksternal (lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orang tua, pengalaman dalam kehidupan dan sistem pendidikan).

#### 4. Cara Melatih Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak

Pada awal kehidupannya, seorang anak akan bergantung pada orang lain dalam hal pemenuhan kebutuhannya. Terutama dalam hal kebutuhan mengurus dirinya sendiri. Akan tetapi, anak tidak akan selamanya bergantung atau meminta bantuan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya. Inilah alasan mengapa anak harus dilatih untuk mandiri, agar anak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian anak tidak datang dengan sendirinya. Anak perlu

dilatih untuk mandiri melalui latihan-latihan keterampilan hidup yang biasa anak lakukan setiap hari.

Anak pada awal usia kehidupan sudah siap untuk memasuki tahap kemandirian. Tahap ini layaknya manapaki tangga. Diperlukan langkah-langkah yang tepat dan harus dipersiapkan dengan matang untuk membantu anak dalam mencapai kepribadian mandiri (Wiyani, 2012:30). Semua pihak harus memberikan dukungan baik itu dari pihak orang tua, pihak sekolah maupun lingkungan sekitar. Kemandirian anak secara sederhana dapat diperoleh dari keterbiasaan. Keterbiasaan dalam kegiatan sehari-hari dapat melatih anak untuk dapat terampil melakukan segala sesuatu secara mandiri. Ketika anak terampil untuk melakukan kegiatan secara mandiri maka anak akan merasa senang untuk menyelesaikan tugasnya (Tri Sunarsih, 2016:353).

Dalam menjalani kehidupan, seseorang membutuhkan keterampilan yang dapat ia gunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi agar bertahan hidup (*survive*). Keterampilan untuk bertahan hidup inilah yang kemudian dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skill*), yang terdiri dari kecakapan hidup umum (mencakup kecakapan hidup personal seperti mengenal diri, berpikir, berkomunikasi, dan bekerja sama), serta kecakapan hidup spesifik (mencakup kecakapan akademik dan kejuruan).

Kemandirian merupakan kolaborasi beberapa *life skill* yang sebaiknya dilatih pada anak-anak sejak dini, secara bertahap dan sesuai dengan pertumbuhan usia serta perkembangan kemampuan anak. Kemandirian

merupakan kondisi ketika anak mau dan bisa berusaha menolong dirinya sendiri, tanpa bergantung pada orang-orang dewasa disekitarnya.

Dengan mengajarkan kemandirian pada anak secara bertahap sejak dini, mereka tidak akan pernah merasakan bahwa kemandirian sebagai sesuatu yang berat untuk dikuasai. Tujuannya bukan hanya agar anak bisa mandiri, tetapi yang lebih penting adalah agar anak mau mandiri. Melatih kemandirian anak akan berguna untuk membentuk “mental mandiri”. Karena saat ia dewasa nanti, ia dituntut untuk dapat mengambil keputusan dan tindakan berdasarkan hasil analisis dan pemikirannya sendiri, melalui upaya sendiri, dan siap bertanggung jawab atas hasil dan konsekuensi keputusan yang diambilnya.

Selaraskan “tuntutan” kemandirian dengan “tantangan”nya (sesuaikan tingkat kesulitan antara kegiatan kemandirian yang harus dilakukan si anak, dengan hambatan-hambatan yang akan dihadapi dan diselesaikannya). Contoh, jika kita sedang melatih anak untuk mengambil minum sendiri (ini adalah “tuntutan”). Kondisikan “tantangan”nya memiliki tingkat kesulitan yang sesuai untuk tuntutan tadi. Misal siapkanlah gelas yang aman (gelas plastik berukuran kecil agar mudah dipegang, kemudian pada tantangan berikutnya berlanjut ke gelas kaca), lalu letakkan ditempat yang mudah dijangkau anak-anak. Demikian juga dengan sumber airnya yang ada didalam dispenser ataupun teko. Biarkan anak melakukan sendiri karena kalau anak diberi bantuan ia akan terus bergantung pada orangtua atau orang lain (Umama, 2016:19-21).

Tetaplah fokus pada apa yang hendak dicapai, yaitu melatih kemandirian anak. Birikan ia melakukan segala upayanya untuk menghentikan latihan kemandirian ini. Tetaplah dampingi ia dengan tenang dan santai, jangan perbolehkan ia melakukan hal lain sebelum menyelesaikan apa yang harus ia selesaikan.

Indivanam (2014:168), memberikan beberapa cara melatih kemandirian mengurus diri anak sebagai berikut:

- a. Beri sedikit kebebasan agar anak bisa tumbuh menjadi anak yang penuh percaya diri.
- b. Buat peraturan yang tegas dan konsekuen sesuai dengan karakter anak.
- c. Jangan terus menerus berada disisi anak, karena anak akan merasa bahwa takut jika ia ditinggal sendiri.
- d. Ciptakan hubungan kasih sayang yang erat. Mempunyai hubungan kasih sayang yang baik akan membuat anak merasa aman.

Kemandirian anak sangat penting bagi perkembangan jiwa anak karena akan menimbulkan tingkat kepercayaan diri anak. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan merasa mampu. “Saya mampu, saya bisa!” dampaknya, anak memiliki semangat untuk melakukan aktivitasnya, dan memiliki keinginan untuk banyak mencoba sesuatu yang baru dan meningkatkan prestasinya. Selain itu, manfaatnya juga sangat terasa bagi kehidupan anak di masa depan karena ia memiliki kesempatan untuk mencoba banyak hal positif (Ibnu Nizar, 2009:49).

Sikap mandiri sudah dapat dibiasakan sejak anak masih kecil: memakai pakaian sendiri, menalikan sepatu, dan bermacam-macam pekerjaan kecil sehari-hari lainnya. Kedengarannya mudah, namun dalam praktiknya pembiasaan ini banyak hambatannya. Lalu apa yang dapat dilakukan pendidik untuk membiasakan anak agar tidak cenderung menggantungkan diri pada seseorang. Berikut ada beberapa hal yang dapat diterapkan untuk melatih kemandirian mengurus diri anak menurut Aurnyn (2014: 162-164):

a. Beri kesempatan memilih

Anak yang terbiasa berhadapan dengan situasi atau hal-hal yang sudah ditentukan oleh orang lain, akan malas untuk melakukan pilihan sendiri. Sebaliknya, bila ia terbiasa dihadapkan pada beberapa pilihan, ia akan terlatih untuk membuat keputusan sendiri bagi dirinya.

b. Hargailah usahanya

Hargailah sekecil apapun usaha yang diperlihatkan anak untuk mengatasi sendiri kesulitan yang ia hadapi. Dan sebaiknya pendidik memberi kesempatan pada anak untuk mencoba dan tidak langsung turun tangan untuk membantu si anak. Kesempatan yang diberikan ini akan dirasakan anak sebagai penghargaan atas usahanya, sehingga akan mendorongnya untuk melakukan sendiri hal-hal kecil.

c. Hindari banyak bertanya

Hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang akan membuat anak kesal. Cukup beri dorongan si anak dengan kalimat-kalimat yang menyenangkan hati anak, misalnya “selamat pagi raihan, selamat

datang ditaman bermain”. Sehingga tanpa diminta, anak akan menceritakan apa yang ada difikiran si anak.

d. Jangan langsung menjawab pertanyaan

Meskipun salah satu tugas pendidik adalah memberi informasi serta pengetahuan yang benar kepada anak, namun sebaiknya pendidik tidak langsung menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Sebaliknya, berikan kesempatan padanya untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dan tugas pendidiklah yang akan mengoreksinya apabila salah menjawab atau memberi penghargaan kalau itu benar. Kesempatan ini akan melatih anak untuk mencari alternatif-alternatif dari suatu pemecahan masalah.

e. Dorong untuk melihat alternatif

Sebaiknya anakpun tahu bahwa untuk mengatasi suatu masalah, pendidik bukanlah satu-satunya tempat untuk bertanya. Masih banyak sumber-sumber lain diluar sana yang dapat membantu anak untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

f. Jangan patahkan semangatnya

Apabila anak sudah mau memperlihatkan keinginan untuk mandiri, dorong ia untuk terus melakukannya. Jangan sekali-kali anda membuatnya kehilangan motivasi atau harapannya mengenai sesuatu yang ingin dicapainya.

Pendapat yang diungkapkan oleh Wiyani (2012:30), Tri Sunarsih (2016:353), Umama (2016:19-21), Indivanam (2014:168), Ibnu Nizar (2009:49), dan Auryan (2014:162-164) saling menguatkan dan melengkapi.

Wiyani (2012:30) berpendapat bahwa diperlukan langkah-langkah yang tepat dan harus dipersiapkan dengan matang untuk membantu anak dalam mencapai kepribadian mandiri. Tri Sunarsih (2016:353) menambahkan jika keterbiasaan dalam kegiatan sehari-hari dapat melatih anak untuk dapat terampil melakukan segala sesuatu secara mandiri dan anak akan merasa senang untuk menyelesaikan tugasnya. Umama (2016:19-21) menguatkan pendapat Wiyani (2012:30) tentang cara melatih kemandirian mengurus diri anak yaitu dengan menselaraskan “tuntutan” kemandirian dengan “tantangan”nya (sesuaikan tingkat kesulitan antara kegiatan kemandirian yang harus dilakukan si anak, dengan hambatan-hambatan yang akan dihadapi dan diselesaikannya).

Indivanam (2014:168), menambahkan pendapat tentang beberapa cara melatih kemandirian mengurus diri anak yaitu beri sedikit kebebasan kepada anak, buat peraturan yang tegas dan konsekuen sesuai dengan karakter anak, jangan terus menerus berada disisi anak, serta ciptakan hubungan kasih sayang yang erat. Dikuatkan dengan pendapat Ibnu Nizar (2009:49) bahwa kemandirian anak harus dilatih karena akan menimbulkan tingkat kepercayaan diri anak. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan merasa mampu, “Saya mampu, saya bisa!”. Hal tersebut sangat baik untuk perkembangan anak dimasa depan. Lalu dilengkapi oleh pendapat Aurny (2014:162-164) yang menyatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat diterapkan untuk melatih kemandirian mengurus diri anak yaitu: beri kesempatan memilih, hargailah usahanya,

hindari banyak bertanya, jangan langsung menjawab pertanyaan, dorong untuk melihat alternatif, jangan patahkan semangatnya.

Berdasarkan pendapat Wiyani (2012:30), Tri Sunarsih (2016:353), Umama (2016:19-21), Indivanam (2014:168), Ibnu Nizar (2009:49), dan Auryn (2014:162-164) peneliti menggabungkan ke enam pendapat tersebut bahwa cara melatih kemandirian mengurus diri anak yaitu biasakan anak untuk melakukan segala sesuatu sendiri, menselaraskan “tuntutan” kemandirian dengan “tantangan”nya (sesuaikan tingkat kesulitan antara kegiatan kemandirian yang harus dilakukan si anak, dengan hambatan-hambatan yang akan dihadapi dan diselesaikannya), beri sedikit kebebasan kepada anak, buat peraturan yang tegas dan konsekuen sesuai dengan karakter anak, jangan terus menerus berada disisi anak, ciptakan hubungan kasih sayang yang erat, selalu katakan dan ingatkan kepada anak bahwa “Saya mampu dan saya bisa!”, hargailah setiap usahanya, dorong untuk melihat alternatif, dan jangan patahkan semangat anak.

## **B. Model Pembelajaran *Practical Life***

### **1. Pengertian Model Pembelajaran *Practical Life***

#### **a. Pengertian Model**

Menurut Hapidin (2006:51), model diartikan sebagai suatu rancangan yang berisi tentang bentuk dan pola sesuatu.

Trianto (2014:23), berpendapat bahwa model merupakan suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan suatu hal.

Pendapat yang diungkap Hapidin (2006:51) dan Trianto (2014:23) mengenai pengertian model hampir sama, mereka menganggap model adalah suatu rancangan atau konsep tentang suatu hal. Berdasarkan pendapat Hapidin (2006:51) dan Trianto (2014:23) dapat disimpulkan bahwa model merupakan suatu rancangan atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan suatu hal yang berisi bentuk dan pola.

b. Pengertian Pembelajaran

Subur (2015:9), mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa ataupun antara siswa dengan siswa lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Sagala (2007:61), pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Trianto (2014:19), berpendapat bahwa pembelajaran ialah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendapat yang diungkapkan oleh Subur (2015:9) bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi transaksional (timbal balik) untuk mencapai suatu tujuan. Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Sagala (2007:61), pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa atau peserta didik. Subur

(2015:9) dan Sagala (2007:61) sama-sama mengartikan pembelajaran merupakan proses komunikasi timbal balik (dua arah) antara guru dan siswa.

Sedangkan menurut Trianto (2014:19), pembelajaran ialah usaha sadar seorang guru membelajarkan siswanya untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat yang telah diungkapkan oleh Subur (2015:9), Sagala (2007:61), dan Trianto (2014:19) dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah yang dilakukan secara sadar oleh guru dan siswa dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

c. Pengertian *Practical Life*

Menurut Isjoni (2009:128), *practical life* adalah suatu kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) pada anak usia Taman Kanak-kanak dalam peningkatan kemandirian anak.

Hainstock (dalam Fajarwati, 2015:22), mengungkapkan bahwa *practical life* merupakan kegiatan *latihan* koordinasi antara tangan dan mata guna melatih gerakan fisik yang dilakukan sehari-hari.

Pendapat yang diungkapkan oleh Isjoni (2009:128) bahwa *practical life* adalah suatu kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung yang dihadirkan dalam proses pembelajaran. Sedangkan Hainstock (2015:22) beranggapan bahwa *practical life* merupakan kegiatan latihan koordinasi antara tangan dan mata. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan Isjoni (2009:128) dan Hainstock

(2015:22) dapat ditarik kesimpulan bahwa *practical life* merupakan suatu kegiatan latihan kehidupan sehari-hari yang melibatkan koordinasi antara tangan dan mata dihadirkan secara langsung dalam proses pembelajaran.

d. Pengertian Model Pembelajaran *Practical Life*

Dari pengertian model, pembelajaran, dan *practical life* maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *practical life* adalah suatu rancangan kegiatan berupa latihan kehidupan sehari-hari yang dihadirkan secara langsung didalam kelas dengan pemberian pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) pada anak.

2. Model Pembelajaran *Practical Life*

Model pembelajaran *practical life* adalah suatu rancangan yang berisi tentang bentuk dan pola berupa kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) pada anak usia Taman Kanak-kanak dalam peningkatan kemandirian anak.

Masnipal (dalam Yunifita, Rahmawati, dan Palupi, 2015:3), kegiatan pembelajaran *practical life* diajarkan empat latihan yang berbeda, yaitu merawat diri (contoh berpakaian, mengancing baju, memasang tali sepatu, mencuci tangan; merawat lingkungan (misal membersihkan meja, mengepel); hubungan sosial (pelajaran sopan santun, hormat menghormati); kontrol gerakan dan koordinasi (contoh berjalan, melompat, melatih keseimbangan, menuangkan benda dalam gelas).

Montessori (dalam Rantina, 2015:186) mengatakan bahwa keterampilan praktis tidak hanya sekedar mengajarkan keterampilan saja, akan tetapi juga membantu mengembangkan rasa tenang, konsentrasi, bekerja sama, disiplin, dan kepercayaan pada diri sendiri. Beberapa diantaranya juga memiliki tujuan sosial, mengajarkan kesadaran diri, kepekaan terhadap sesama dan pelayanan masyarakat. Orangtua harus menciptakan suasana ini dan mau menjadi teladan dalam mempraktikkan hidup sehari-hari.

Menurut Lee Gutek (2015:84), keterampilan praktis mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak-anak. Kegiatan-kegiatan ini mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga (menata meja, menyajikan makanan, makan, beres-beres setelah makan); tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri (membasuh wajah dan mencuci tangan, menyikat gigi); dan tugas berpakaian (mengancingkan baju dan menyimpulkan tali sepatu). Yang tercakup dalam keterampilan hidup sehari-hari adalah latihan-latihan otot yang terkait dengan perkembangan fisiologis seperti keterampilan koordinasi motorik, berjalan, dan bernafas.

Fadlillah & Lilif (2014: 471), mengatakan bahwa *practical life* dari pendekatan Montessori mengisi hari-hari disekolah itu dimulai dengan “latihan kehidupan praktis” yang dirancang untuk mempromosikan kebersihan, keteraturan dan keseimbangan, dan mendorong pergaulan sosial. Kegiatan-kegiatan keterampilan hidup sehari-hari mencakup

kegiatan membersihkan diri dan mengenakan pakaian sendiri, menata meja dan menyajikan makanan, membersihkan rumah, berkebun, kegiatan-kegiatan olahraga, dan gerakan-gerakan ritmis (Lee gutek, 2015:28).

Sejalan dengan pendapat Fadlillah & Lilif, James dan Jaipaul (2011:393) mengatakan bahwa dalam keterampilan praktis, anak mulai mengembangkan keterampilan dan kecenderungan yang akan mendukung pembelajaran terfokus dalam semua upaya lain di kelas. Anak mulai memusatkan perhatian pada satu kegiatan dan belajar mengikuti urutan dari awal hingga akhir, belajar mengkoordinasikan gerakan untuk satu tujuan khusus, dan belajar mengatur setiap langkah dalam tugas tertentu, dan karena itu memperoleh kemandirian melalui kegiatan yang dilakukan sendiri. Misalnya, bila tujuan langsung dalam sebuah kegiatan seperti memotong wortel adalah mengupas, memotong dan menghidangkan, maka tujuan dasar atau tidak langsungnya meliputi kemandirian urutan, konsentrasi, koordinasi mata-tangan, kehidupan masyarakat (dengan menghidangkan wortel pada orang lain) dan penghargaan diri yang nyata (dengan menyelesaikan suatu kegiatan).

Keterampilan praktis (kecakapan hidup) dalam bidang *Personal skills* antara lain: (Muhibah, 2011:23)

- a. Kebiasaan berdoa
- b. Kemandirian, seperti mengenakan sepatu, mengenakan kaos kaki, mengenakan pakaian, dan sebagainya.

- c. Kebiasaan hidup sehat, misalnya mencuci muka, tangan dan kaki, kebiasaan makan dan minum yang bergizi, kebiasaan mandi sebelum berangkat.
- d. Kedisiplinan, misalnya kebiasaan untuk meletakkan kembali barang pada tempatnya, datang tepat waktu, tidak pernah mengambil milik orang lain.
- e. Kebiasaan hidup hemat, misalnya menabung.

*Personal skills* atau kecakapan personal memberikan dasar bagi anak untuk mengenali diri sendiri, termasuk pengenalan potensi diri dan pentingnya aktualisasi diri. Kecakapan ini juga memupuk kepribadian handal pada anak melalui pematangan konsep diri dan kebiasaan-kebiasaan baik yang akan terus mengalami proses pematangan, sehingga memiliki keberanian untuk membuang budaya menyimpang yang tidak sesuai dengan falsafah pancasila dan agama.

Pendapat yang diungkapkan oleh Masnipal (2015:3), Montessori (2015:186), Lee Gutek (2015:84), Fadlillah & Lilif (2014:471), James dan Jaipaul (2011:393) serta Muhibah (2011:23) saling melengkapi. Masnipal (2015:3) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *practical life* diajarkan empat latihan yang berbeda yaitu merawat diri, lingkungan, hubungan sosial serta kontrol gerakan dan koordinasi. Montessori (2015:186) mengatakan bahwa keterampilan praktis tidak hanya sekadar mengajarkan keterampilan saja, akan tetapi juga membantu mengembangkan rasa tenang, konsentrasi, bekerja sama, disiplin, dan kepercayaan pada diri sendiri. Lee Gutek (2015:84) beranggapan bahwa

keterampilan praktis mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak-anak. Kegiatan-kegiatan ini mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga, tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri serta tugas berpakaian.

Fadlillah & Lilif (2014:471), mengatakan bahwa *practical life* dimulai dengan “latihan kehidupan praktis” yang dirancang untuk mempromosikan kebersihan, keteraturan dan keseimbangan, dan mendorong pergaulan sosial. James dan Jaipaul (2011:393) menambahkan bahwa model pembelajaran *practical life* melatih anak untuk bisa memusatkan perhatian pada satu kegiatan dan belajar mengikuti urutan dari awal hingga akhir, belajar mengkoordinasikan gerakan untuk satu tujuan khusus, dan belajar mengatur setiap langkah dalam tugas tertentu. Muhibah (2011:23) berpendapat keterampilan praktis (kecakapan hidup) dalam bidang *personal skills* yaitu kebiasaan berdoa, kemandirian, kebiasaan hidup sehat, kedisiplinan, dan kebiasaan hidup hemat.

Dari pendapat Masnipal (2015:3), Montessori (2015:186), Lee Gutek (2015:84), Fadlillah & Lilif (2014:471), James dan Jaipaul (2011:393) serta Muhibah (2011:23) dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *practical life* merupakan suatu rancangan kegiatan berupa latihan kehidupan sehari-hari yang dihadirkan secara langsung didalam kelas dengan pemberian pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) pada anak. Kegiatan latihan kehidupan sehari-hari ini mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota keluarga dalam sebuah

rumah tangga yaitu tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri serta tugas berpakaian. Model pembelajaran *practical life* diajarkan empat latihan yang berbeda yaitu merawat diri, lingkungan, hubungan sosial serta kontrol gerakan dan koordinasi. Model pembelajaran *practical life* juga melatih anak untuk bisa memusatkan perhatian pada satu kegiatan dan belajar mengikuti urutan dari awal hingga akhir, belajar mengkoordinasikan gerakan untuk satu tujuan khusus, dan belajar mengatur setiap langkah dalam tugas tertentu. Model pembelajaran *practical life* ini diberikan kepada anak setiap hari.

### 3. Tujuan Model Pembelajaran *Practical Life*

Tujuan model pembelajaran *practical life* pada anak adalah untuk menampilkan totalitas pemahaman ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di Taman Kanak-kanak maupun di lingkungan yang lebih luas (keluarga, kawan, masyarakat). Untuk mencapai tujuan model pembelajaran *practical life* dibutuhkan pengembangan dalam berbagai hal. Bidang pengembangan *practical life* meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, serta perkembangan sosial, emosional dan kemandirian. Aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar menjadi warga negara yang baik. Sedangkan aspek perkembangan sosial, emosional dan kemandirian bertujuan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun orang dewasa

dengan baik serta menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup (Depdiknas, 2007:2).

Tujuan model pembelajaran *practical life* pada anak adalah untuk: (Depdiknas, 2007:3)

- a. Menyadari atau mengenal perilaku yang dikehendaki dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mentolerir adanya ragam perilaku yang mencerminkan adanya keragaman nilai.
- c. Menerima perilaku yang dikehendaki dan menolak perilaku yang tidak dikehendaki, baik oleh diri sendiri maupun orang lain.
- d. Memilih perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dikehendaki, misalnya disiplin, mandiri, sopan, ramah, hormat, dan menghargai orang lain.
- e. Menginternalisasi nilai-nilai yang baik sebagai bagian dari kepribadian yang menuntun perilaku sehari-hari.

Slamet (dalam Marwiyah, 2012:88-89) merumuskan tujuan model pembelajaran *practical life* sebagai berikut:

- a. Memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengamalan (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

- b. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.
- c. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
- d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi stakeholders, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
- e. Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan, dan kemajuan ipteks.

Pendapat Depdiknas (2007:3) dan Slamet (2012:88-89) tentang tujuan model pembelajaran *practical life* pada anak saling melengkapi. Depdiknas (2007:3) mengungkapkan beberapa tujuan model pembelajaran *practical life* bagi anak yaitu menyadari perilaku yang dikehendaki, toleransi ragam perilaku, menerima perilaku yang dikehendaki dan menolak perilaku yang tidak dikehendaki, memilih perilaku yang dikehendaki, serta menginternalisasi nilai-nilai yang baik. Slamet (2012:88-89) merumuskan tujuan model pembelajaran *practical life* yakni memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah

peserta didik, memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, memberikan bekal dasar dan latihan-latihan mengenai nilai-nilai kehidupan, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah, serta memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan.

Dari pendapat Depdiknas (2007:3) dan Slamet (2012:88-89) dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *practical life* pada anak adalah menyadari perilaku yang dikehendaki, menginternalisasi nilai-nilai yang baik, memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik, memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, memberikan bekal dasar dan latihan-latihan mengenai nilai-nilai kehidupan, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah, serta memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan.

#### 4. Metode Model Pembelajaran *Practical Life*

Menurut Campbell dan Campbell pengembangan perilaku melalui model pembelajaran *practical life* sejak dini dapat dilakukan dengan berbagai metode sebagai berikut: (Depdiknas, 2007:4-6)

##### a. Perubahan Perilaku (*Behavior Modification*)

Metode ini merupakan suatu perubahan perilaku yang berdasarkan atas prinsip-prinsip “penguatan” (*reinforcement*). Metode ini biasanya berhasil untuk mengubah atau mengurangi perilaku yang berlebihan dan membentuk perilaku yang belum ada pada individu.

##### b. Pembelajaran (*Instructional Technique*)

Metode ini dilakukan dengan memberikan instruksi yang spesifik dan konkret tentang perilaku yang dikehendaki. Instruksi-instruksi tersebut berfungsi untuk mengkoreksi yang salah dan mengajarkan perilaku baru.

c. Berbasis Hubungan (*Relationship-based*)

Metode ini dilakukan untuk membantu menciptakan suasana yang mendukung untuk dapat terjadi proses belajar. Metode ini bertujuan mempertahankan hubungan antara guru sebagai pelatih dengan anak dalam belajar terstruktur agar terjadi proses belajar yang efektif. Biasanya dapat digabungkan dengan metode pertama dan kedua.

d. Praktek Langsung (*Direct Instruction*)

Metode pengajaran praktek langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar anak yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Mujakir (2012: 10-11), mengungkapkan beberapa *metode* yang sesuai untuk model pembelajaran *practical life* antara lain:

a. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Metode diskusi yang dimaksud bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi, tetapi diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan

keputusan tertentu secara bersama-sama antara pendidik dan peserta didik.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau pendidik dengan memperlihatkan kepada seluruh peserta didik tentang cara melakukan sesuatu.

c. Metode Karyawisata (*field trip*)

Metode karyawisata merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik secara langsung ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya. Dalam prosesnya, peserta didik diarahkan dengan beberapa pertanyaan yang dapat merangsang daya pikir peserta didik untuk menggali sebanyak-banyaknya informasi guna membangun suatu pengetahuan baru dari objek yang dilihat.

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pertanyaan yang diajukan oleh pendidik kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk merangsang perhatian peserta didik dan mengukur kemampuan peserta didik terhadap materi yang dibahas serta seberapa besar peserta didik mampu menyerap materi yang sudah diberikan.

e. Metode Simulasi

Metode simulasi adalah metode belajar mengajar dengan cara menirukan situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Metode ini digunakan sebagai asumsi bahwa tidak semua proses pembelajaran bisa dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya.

f. Metode Cerita

Metode cerita adalah metode dalam proses belajar mengajar dimana seorang pendidik menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya bersifat pasif. Dalam hal ini biasanya pendidik menyampaikan cerita tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu pula.

Pendapat Campbell dan Campbell (2007:4-6) dan Mujakir (2012:10-11) tentang metode yang sesuai untuk model pembelajaran *practical life* saling melengkapi. Campbell dan Campbell (2007:4-6) merumuskan empat metode yang sesuai untuk model pembelajaran *practical life* yaitu perubahan perilaku (*behavior modification*), pembelajaran (*instructional technique*), berbasis hubungan (*relationship-based*) dan praktek langsung (*direct instruction*). Mujakir (2012:10-11) menambahkan enam metode yang sesuai untuk model pembelajaran *practical life* yakni metode diskusi, metode demonstrasi, metode karyawisata (*field trip*), metode tanya jawab, metode simulasi, dan metode cerita.

Dari pendapat Campbell dan Campbell (2007:4-6) dan Mujakir (2012:10-11) peneliti menggabungkan kedua pendapat tersebut bahwa metode yang sesuai untuk model pembelajaran *practical life* ialah metode

praktek langsung (*direct instruction*), metode diskusi, metode demonstrasi, metode karyawisata (*field trip*), metode tanya jawab, metode simulasi, dan metode cerita.

### **C. Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* Terhadap Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini**

Kemandirian menurut Asrori (dalam Rantina, 2015: 185) merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu dan anak, karena selain dapat mempengaruhi kinerjanya, juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal, dan akan sulit pula baginya untuk meraih kesuksesan.

Kemandirian anak perlu dilatih secara bertahap seperti yang diungkapkan Mar'atun Shalihah (dalam Tri Sunarsih, 2016:352), bahwa mengajarkan kemandirian dimulai dari hal-hal sederhana secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak seusianya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberi kesempatan anak belajar memilih, sedangkan bantuan bisa diberikan sebagai alternatif.

Latihan kemandirian dilakukan dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari di sekolah, sebagai contoh melatih anak mengambil air minumnya sendiri, melatih anak untuk melepas dan memakai sepatunya sendiri, melatih anak buang air kecil sendiri, melatih anak

menyuap makanannya sendiri, melatih anak untuk naik dan turun tangga sendiri, dan sebagainya.

Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak. Tanpa diajarkan, anak tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Kemampuan bantu diri inilah yang dimaksud dengan mandiri. Kemandirian fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Sedangkan kemandirian psikologis adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah sendiri. Ketidakmandirian fisik bisa berakibat pada ketidakmandirian psikologis. Anak yang selalu dibantu akan selalu tergantung pada orang lain karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Akibatnya, ketika ia menghadapi masalah, ia akan mengharapkan bantuan orang lain untuk mengambil keputusan bagi dirinya dan memecahkan masalahnya. Untuk melatih kemandirian mengurus diri pada anak, diperlukan suatu model yang dapat diterapkan yaitu menggunakan model pembelajaran *practical life* (keterampilan praktis) dari pendekatan Montessori.

Keterampilan praktis (*practical life*) merupakan serangkaian kegiatan yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik, konsentrasi, disiplin, kemandirian yang mencakup kepada kegiatan dan aktivitas kegiatan sehari-hari. Keterampilan praktis tidak hanya sekedar mengenalkan anak pada aktivitas keterampilan saja, akan tetapi mengenalkan pada anak tentang bagaimana hidup bermasyarakat melalui aktivitas sehari-hari yang mana aktivitas tersebut dekat dengan lingkungan anak (Rantina, 2015:187). Anak-anak akan menyadari bahwa penguasaan keterampilan-

keterampilan praktis, seperti misalnya mengikat tali sepatu, memasang kancing baju, dan memasang kaos kaki dan sepatu, tanpa bantuan orang dewasa, akan memberi mereka kebebasan dan kemandirian (Lee gutek, 2015:74).

Model pembelajaran *Practical life* (keterampilan praktis) berisi aktivitas sehari-hari yang bisa dilakukan sendiri oleh anak melalui latihan-latihan secara bertahap hingga anak benar-benar mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain. *Practical life* sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak, karena dengan *practical life* anak dilatih untuk melakukan segala aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan dirumah secara sendiri. Anak melakukan sendiri latihan-latihan kehidupan praktis. Latihan kehidupan praktis dilakukan secara bertahap dan kontinu. Setelah anak melakukan latihan-latihan kehidupan praktis, maka anak akan mulai terbiasa melakukan segala aktivitas sendiri. Latihan-latihan kehidupan praktis yang sudah diberikan kepada anak akan membentuk pola pikir anak. Pola pikir anak bahwa anak bisa melakukan segala sesuatu sendiri akan membuat anak menjadi pribadi yang mandiri.

#### **D. Kerangka Berfikir**

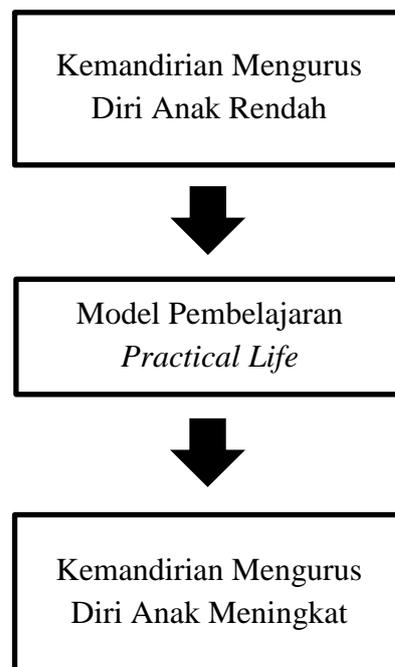
Anak yang belum mandiri dapat dilihat dari indikator kemandirian mengurus diri pada anak yaitu mencuci dan mengeringkan tangan, menyikat gigi secara mandiri, melakukan kegiatan di toilet, makan dan minum sendiri, memakai dan melepas pakaian, memakai dan melepas sepatu, membuka dan menutup ritsleting, serta memasang dan membuka kancing baju. Untuk itu,

diperlukan suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan kemandirian mengurus diri anak yakni dengan menggunakan model pembelajaran *practical life*. Model pembelajaran *practical life* ini akan menghadirkan kegiatan sehari-hari anak dalam proses pembelajaran didalam kelas secara langsung dan memberikan latihan-latihan kemandirian mengurus diri anak. Pemberian latihan-latihan kemandirian mengurus diri anak dilakukan melalui beberapa pertemuan yang kontinu. Pemberian latihan-latihan kemandirian mengurus diri anak ini diharapkan mampu mengubah pola pikir anak yang sebelumnya memiliki pola pikir bahwa anak selalu dibantu ke pola pikir bahwa anak bisa melakukan kegiatan apapun sendiri.

Pertama-tama anak mengamati kegiatan-kegiatan keterampilan praktis yang sudah ditunjukkan oleh peneliti yang menggunakan model pembelajaran *practical life*, lalu anak akan mengingat kegiatan-kegiatan keterampilan praktis yang sudah diamati dan disimpan didalam otak kemudian diwujudkan dalam perilaku langsung. Setelah anak mampu menunjukkan perilaku langsung, anak diberikan latihan-latihan kemandirian mengurus diri yang diulang-ulang secara kontinu sampai terbentuk pemetaan pada otak anak bahwa anak bisa mandiri. Sesudah pemetaan pada otak anak terbentuk dan perubahan secara konsisten, maka anak akan terbiasa dan terampil melakukan segala aktivitasnya sendiri sehingga anak bisa mengurus dirinya sendiri.

Setelah pemberian *treatment* menggunakan model pembelajaran *practical life* diharapkan kemandirian mengurus diri anak meningkat dari sebelumnya, yang dapat peneliti ketahui dari hasil pengukuran tes akhir terhadap kemandirian mengurus diri anak. Kerangka berfikir dalam penelitian

ini mengenai pemberian *treatment* menggunakan model pembelajaran *practical life* untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri anak akan digambarkan pada bagan yang telah disajikan dibawah ini:



Bagan 1 Kerangka Berpikir

#### E. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2006:71), hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *practical life* berpengaruh terhadap kemandirian mengurus diri pada anak usia dini.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Rancangan Penelitian**

Sukardi (dalam Kuntjojo, 2009:39) membahas desain penelitian berdasarkan definisi secara luas dan sempit. Secara luas, desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam konteks ini komponen desain dapat mencakup semua struktur penelitian yang diawali sejak ditemukannya ide sampai diperoleh hasil penelitian. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen.

Menurut Arikunto (2006: 212), penelitian eksperimen dalam pendidikan adalah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menilai pengaruh suatu perlakuan/*treatment* pendidikan terhadap tingkah laku siswa atau menguji hipotesis tentang ada-tidaknya pengaruh tindakan itu jika dibandingkan dengan tindakan lain. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen yang sebenarnya (*true experimental design*) dengan model *Pretest-posttest Control Group*.

Sugiyono (2012:112), menyatakan bahwa terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian sebelumnya diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol". Selanjutnya setelah diketahui hasil dari *pretest* dua kelompok tersebut, maka pada kelas eksperimen diberikan perlakuan (X), sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan (X).

Tabel 3.1  
Rancangan Pemikiran

Kelompok ( <i>Group</i> )	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
Kontrol (R)	$O_1$		$O_2$
Eksprimen (R)	$O_3$	X	$O_4$

Keterangan tabel:

$O_1$  = pengukuran awal kemandirian mengurus diri pada anak sebelum diberi perlakuan model pembelajaran *practical life* pada kelompok kontrol.

$O_2$  = pengukuran awal kemandirian mengurus diri pada anak sesudah diberi perlakuan model pembelajaran *practical life* pada kelompok kontrol.

X = penerapan model pembelajaran *practical life*.

$O_3$  = pengukuran awal kemandirian mengurus diri pada anak sebelum diberi perlakuan model pembelajaran *practical life* pada kelompok eksperimen.

$O_4$  = pengukuran akhir kemandirian mengurus diri pada anak sesudah diberi perlakuan model pembelajaran *practical life* pada kelompok eksperimen.

Pemilihan desain penelitian eksperimen dengan model *Pretest-posttest Control Group* mempunyai tujuan agar peneliti dapat mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *practical life* terhadap kemandirian mengurus diri pada anak. Melalui pengukuran awal kemandirian mengurus diri pada anak pada kedua kelompok, kemudian memberikan *treatment* model pembelajaran *practical life* hanya kepada salah satu kelompok yaitu

kelompok eksperimen sementara kelompok kontrol tidak mendapatkan *treatment* model pembelajaran *practical life* dan hanya mendapatkan pembelajaran seperti biasanya, selanjutnya melakukan pengukuran akhir pada kedua kelompok untuk mengetahui hasil setelah pemberian *treatment*.

## B. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dua kelompok variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Adapun variabel yang dimaksud adalah :

1. Variabel bebas atau *independent variable* (X) adalah variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran *practical life*.
2. Variabel terikat atau *dependent variable* (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kemandirian mengurus diri pada anak usia dini di KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun.

## C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

- a. Model pembelajaran *practical life*

Model pembelajaran *practical life* adalah suatu rancangan yang berisi tentang bentuk dan pola berupa kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) pada anak usia Taman Kanak-kanak dalam peningkatan kemandirian anak. Pelaksanaan model pembelajaran

*practical life* dalam penelitian ini dengan memberikan latihan-latihan keterampilan hidup praktis secara bertahap kepada anak.

b. Kemandirian mengurus diri anak

Kemandirian mengurus diri anak adalah keterampilan yang dimiliki oleh anak untuk melakukan segala sesuatu secara sendiri dan terarah, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, serta mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan dari orangtua atau orang lain sehingga anak mampu mengerti tentang dirinya sendiri. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada kemandirian anak dalam hal mengurus dirinya sendiri meliputi aspek fisik (kebersihan badan, makan dan minum, dan berpakaian).

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan individu yang menjadi sasaran penelitian. Hal – hal yang berhubungan dengan subjek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Populasi

Menurut Arikunto (2006: 130), Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa KB ‘Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun yang berjumlah 16 anak.

## 2. Sampel

Menurut Margono (2005:121), sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Pendapat lain mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 131). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun yang berjumlah 16 anak.

## 3. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2013: 62), teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif (Margono, 2005:125). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Jadi peneliti menggunakan 8 anak KB Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun sebagai kelompok eksperimen dan 8 anak KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun sebagai kelompok kontrol.

## E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi sedangkan instrumen yang digunakan adalah lembar observasi tentang kemandirian mengurus diri pada anak usia 3-4 tahun.

Menurut Hadi (Sugiyono, 2011:145), observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantaranya adalah proses pengamatan dan ingatan. Jenis teknik observasi dibagi menjadi dua yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung adalah observasi yang dilakukan dimana observer berada bersama obyek yang diteliti. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan dengan bantuan alat atau orang lain sebagai observer (Sugiyono, 2011:147).

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung karena didasarkan pada keterlibatan peneliti yang ikut serta mengamati kegiatan yang dilakukan anak di sekolah. Observasi yang dilakukan peneliti ialah observasi sistematis dengan menggunakan lembar observasi sebagai instrument pengamatan. Pada metode observasi ini peneliti mengobservasi peserta didik KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang perubahan dan perkembangan kemandirian mengurus diri pada anak di sekolah sebagai akibat tindakan yang dilakukakan oleh peneliti yaitu menggunakan model pembelajaran *practical life*. Pemberian *treatment* dilakukan sebanyak 6 kali dalam 2 minggu.

Pengumpulan data hasil observasi dilakukan sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian model pembelajaran *practical life* terhadap kemandirian mengurus diri anak dilapangan akan dicatat secara apa adanya dengan menggunakan model skala likert 4 kategori menurut Kurikulum 2013 yaitu:

- a. Belum Muncul (BM) diberikan skor 1, perkembangan belum muncul.
- b. Mulai Muncul (MM) diberikan skor 2, perkembangan sudah mulai muncul dengan bantuan dari orang lain.
- c. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberikan skor 3, perkembangan sudah muncul dengan sedikit bantuan dari orang lain.
- d. Berkembang Sangat Baik (BSB) diberikan skor 4, perkembangan sudah muncul tanpa bantuan dari orang lain.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Agar observasi lebih terarah dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan perkembangan anak, peneliti menggunakan instrumen lembar observasi. Instrumen lembar observasi telah disusun dan dikembangkan oleh peneliti dengan dilakukan *Professional Judgment* untuk mengetahui layak tidaknya instrumen yang akan peneliti gunakan kepada beberapa pihak seperti dosen ahli. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator kemandirian mengurus diri pada anak usia 3-4 tahun dan telah dilakukan uji validitas oleh ahli dalam kemandirian mengurus diri anak.

Validitas ahli instrumen ini dilakukan oleh dua ahli, yaitu Novianti Retno Utami, M.Pd dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Magelang dan Febru Puji Astuti, M.Pd sebagai dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Magelang. Hasil instrumen yang sudah dilakukan validasi terlampir pada halaman 94-96. Kisi-kisi instrumen kemandirian mengurus diri anak yang telah divalidasi oleh kedua ahli adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2  
Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Mengurus Diri Anak

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Butir Item
Kemandirian Mengurus Diri	Kebersihan badan	1. Mencuci dan mengeringkan tangan	1, 5, 9, 11, 16	5
		2. Menggosok gigi secara mandiri	4, 18, 28	3
		3. Melakukan kegiatan di toilet (BAK dan BAB)	2, 14, 23, 31	4
	Makan dan minum	1. Makan sendiri	7, 12, 17, 20, 36	5
		2. Minum sendiri	24, 27, 30, 32, 34	5
	Berpakaian	1. Memakai dan melepas pakaian	3, 10, 26, 29	4
		2. Memakai dan melepas sepatu	6, 13, 19, 22	4
		3. Membuka dan menutup ritsleting	8, 25, 35	3
		4. Memasang dan membuka kancing baju	15, 21, 33	3

#### G. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan penelitian

Dalam tahap persiapan ini, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pembuatan proposal penelitian, mencakup kegiatan awal yaitu penetapan judul yang diusulkan, sampai dengan penyempurnaan pembuatan proposal. Hal ini dibawah persetujuan dan bimbingan dari dosen pembimbing skripsi.
- b. Membuat surat ijin untuk kelancaran penelitian di bagian pengajaran.
- c. Pembuatan instrumen, yang terdiri dari pedoman observasi yang mencangkup aspek-aspek yang diteliti. Pada dasarnya observasi adalah penelitian itu sendiri.
- d. Uji Validitas, untuk menguji instrument yang telah dibuat agar bisa digunakan dalam penelitian. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan *professional judgment* kepada dua orang ahli, yaitu dosen FKIP UMMgl.

## 2. Tahap Pelaksanaan penelitian

- a. Pengukuran awal tingkat perkembangan kemandirian mengurus diri anak

Pengukuran awal berpedoman pada instrumen penilaian yakni lembar observasi yang telah ditentukan. Pengukuran ini dilakukan kepada semua peserta didik untuk mendapatkan data tentang perkembangan kemandirian mengurus diri anak sebelum mendapatkan *treatment*.

- b. Perlakuan atau pemberian model pembelajaran *practical life*

*Treatment* dalam penelitian ini berupa model pembelajaran *practical life* yang diberlakukan terhadap subyek penelitian. Perlakuan diberikan kurang lebih sebanyak 6 kali dalam 2 minggu.

- c. Pengukuran akhir tingkat perkembangan kemandirian mengurus diri anak

Sama halnya dengan pengukuran awal pedoman yang digunakan dalam penilaian berupa lembar observasi tentang perkembangan kemandirian mengurus diri anak. Pengukuran ini bertujuan untuk mendapatkan data akhir mengenai tingkat perkembangan kemandirian mengurus diri anak setelah mendapatkan *treatment*. Dari data yang diperoleh pada pengukuran akhir ini akan diketahui perbedaan tingkat perkembangan kemandirian mengurus diri anak sebelum dan sesudah mendapatkan *treatment*.

## **H. Metode Analisis Data**

Penelitian ini akan membandingkan apakah ada perbedaan hasil dalam kemandirian mengurus diri anak setelah diberikan perlakuan terhadap kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Agar mendapatkan hasil yang maksimal penelitian ini menggunakan uji *mann-whitney* untuk memperoleh perbandingan hasilnya.

Sampel dalam penelitian ini termasuk dalam sampel yang sedikit sehingga menggunakan statistik non parametris. Pengujian hipotesisnya menggunakan uji *mann-whitney* dengan bantuan komputer program *SPSS*

*for Windows* versi 23. Santoso (2003:425) menjelaskan bahwa, uji *mann-whitney* adalah alternatif uji t dan uji z yang hanya berjumlah 2 sampel, serta keduanya tidak berhubungan satu dengan yang lain.

Hipotesis untuk kasus ini adalah  $H_0$  = kedua populasi identik (data kemandirian mengurus diri anak tidak berbeda secara signifikan) atau  $H_1$  = kedua populasi tidak identik atau berbeda dalam hal kemandirian mengurus diri anak (data kemandirian mengurus diri anak pada kedua kelompok berbeda secara signifikan).

Dasar pengambilan keputusan:

Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima

Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

##### 1. Simpulan Teoritis

- a. Kemandirian mengurus diri pada anak usia dini adalah keterampilan yang dimiliki oleh anak untuk melakukan segala sesuatu secara sendiri dan terarah, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, serta mampu mengurus dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa bantuan dari orangtua atau orang lain. Aspek kemandirian mengurus diri adalah kebersihan badan, makan dan minum, serta berpakaian.
- b. Model pembelajaran *practical life* adalah suatu rancangan kegiatan berupa latihan kehidupan sehari-hari yang dihadirkan secara langsung didalam kelas dengan pemberian pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) pada anak. Model pembelajaran *practical life* diberikan secara konkret dan dilakukan dengan metode praktek langsung. Model pembelajaran *practical life* diawali dengan pemberian materi oleh pendidik, setelah materi selesai diberikan, pendidik mengajak anak untuk mempraktekkan secara langsung materi yang telah diberikan. Model pembelajaran *practical life* ini diberikan kepada anak secara bertahap dan kontinu agar kemandirian mengurus diri anak dapat meningkat.
- c. Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* terhadap Kemandirian Mengurus Diri Anak Usia Dini ialah Model pembelajaran *Practical*

*life* (keterampilan praktis) berisi aktivitas sehari-hari yang bisa dilakukan sendiri oleh anak melalui latihan-latihan secara bertahap hingga anak benar-benar mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Pembelajaran *Practical life* sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak, karena dengan pembelajaran *practical life* anak dilatih untuk melakukan segala aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan dirumah secara sendiri. Anak melakukan sendiri latihan-latihan kehidupan praktis. Latihan kehidupan praktis dilakukan secara bertahap dan kontinu. Setelah anak melakukan latihan-latihan kehidupan praktis, maka anak akan mulai terbiasa melakukan segala aktivitas sendiri. Latihan-latihan kehidupan praktis yang sudah diberikan kepada anak akan membentuk pola pikir anak. Pola pikir anak bahwa anak bisa melakukan segala sesuatu sendiri akan membuat anak menjadi pribadi mandiri yang mampu mengurus dirinya sendiri.

## 2. Simpulan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengaruh signifikan model pembelajaran *practical life* terhadap kemandirian mengurus diri anak. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis uji beda *mann-whitney* yang menunjukkan bahwa kemandirian mengurus diri anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ .

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Lembaga pendidikan anak usia dini

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hendaknya mampu memberikan fasilitas bagi para pendidik agar dapat menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi, inovatif dan disukai oleh anak, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *practical life* untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada anak usia dini.

### 2. Bagi pendidik anak usia dini

Model pembelajaran *practical life* dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada anak. Namun, diharapkan kepada para pendidik dalam lingkup pendidikan anak usia dini agar lebih inovatif lagi dalam memberikan pembelajaran bagi peserta didiknya. Jangan sampai pembelajaran anak usia dini hanya monoton dengan banyak menggunakan lembar kerja saja, sebagai pendidik harus mampu menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran agar anak merasa senang dan dapat menyerap pembelajaran yang diberikan dengan mudah.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, maka bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan variabel yang sama diharapkan memperhatikan kekurangan dari penelitian ini. Terutama pada keterbatasan korelasi dan kontinuitas antara

pihak sekolah dan pihak orang tua serta pihak yang membantu, membimbing maupun mengawasi saat melakukan penelitian. Sebaiknya peneliti selanjutnya lebih mengkomunikasikan model pembelajaran *practical life* ini kepada pihak orang tua melalui program *parenting*, serta lebih banyak menambah pihak yang membantu, membimbing dan mengawasi anak dalam melakukan penelitian agar berjalan lancar dan pengawasan terhadap anak lebih menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya. litian Pendidikan. Yogyakarta: CV. SIGMA.
- Auryn, Virzara. 2014. *How To Create A Smart Kids: Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas, 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak .Seri 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. ([https://www.academia.edu/8509242/BUKU\\_1\\_Seri\\_Model\\_Pembelajaran\\_di\\_TK\\_PEDOMAN\\_PEMBELAJARAN\\_BIDANG\\_PENGEMBANGAN\\_PEMBIASAAN](https://www.academia.edu/8509242/BUKU_1_Seri_Model_Pembelajaran_di_TK_PEDOMAN_PEMBELAJARAN_BIDANG_PENGEMBANGAN_PEMBIASAAN)) Diakses pada tanggal 9 April 2017 pada pukul 06.44 WIB.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gerald, LG. 2013. *Metode Montessori (Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hapidin. 2006. *Strategi Pembelajaran (Acuan Konseptual & Praksis Untuk PAUD dan Sekolah Dasar)*. Bekasi: PUSDAINI Press - STAI Bani Saleh.
- Ibnu Nizar, Imam Ahmad. 2009. *5 Terobosan Dahsyat "Menyulap" Si Kecil Jadi Luar Biasa*. Jogjakarta: Garailmu.
- Indivanam, Nadia. 2014. *Membangun karakter Anak Hebat: 200 Tips Ibu Smart Anak Sehat*. Yogyakarta: Kana Media.
- Isjoni. 2009. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- James E. Johnson dan Jaipul L. Roopnarine. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Mahyumi Rantina. 2015. "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)" *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 9 (II). Hlm. 181-200. (<http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/view/99>) Diakses pada tanggal 8 Maret 2017 pada pukul 15.44 WIB.
- Marwiyah Syarifatul. 2012. "Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup". Hlm. 75-97. (<https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/5-syarifatul-marwiyah-konsep-pendidikan-berbasis-kecakapan-hidup.pdf>) Diakses pada tanggal 8 Agustus 2017 pukul 22.15 WIB.
- Muhammad Fadlillah Dan Lilif Mualifatu Khorida. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhibah, Bibah. 2011. "Pengembangan Kecakapan Hidup Anak Usia Dini Dalam Keluarga (Penelitian Deskriptif Kualitatif di Desa Saripan Jepara)". *Skripsi*. UNNES.
- Permadani, Asri. 2012. "Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA) di PAUD Balita Ceria Kabupaten Probolinggo". *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahayu, Tri. 2014. "Peningkatan Kemandirian dalam Menyelesaikan Masalah Sederhana Melalui Metode Proyek Pada Anak TK A di TKIT Ibnu Khaldun Cengkiran, Triharjo, Pandak, Bantul". *Skripsi*. UNY.
- Rohmah Tuti. 2013. "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Kelompok A Di RA Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya". (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paudteratai/article/view/-933>) Diakses pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 15.49 WIB.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Alfabeta
- Santoso, Singgih. 2003. *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi 11.5*. Jakarta: Gramedia
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Supriyati. 2014. "Efektivitas Pemberian Reinforcement Positive Untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri Sendiri (Penelitian Tindakan

Kelas Pada Kelompok A di TK Al-Iman Kemiri Purworejo Pada Tahun Pelajaran 2013/2014)". *Skripsi*. UMMGL.

- The Center on the Social and Emotional Foundations for Early Learning.\_\_\_\_. "Teaching Your Child to: Become Independent with Daily Routines". Vanderbilt University. Hlm. 1-5. ([http://csefel.vanderbilt.edu/documents/teaching\\_routines.pdf](http://csefel.vanderbilt.edu/documents/teaching_routines.pdf)). Diakses pada tanggal 23 Agustus 2017 pukul 09.17 WIB.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tri Sunarsih Rahayu Prabandari. 2016. "Penanaman Kemandirian Pada Anak Kelompok Bermain di Kinderstation Maguwoharjo Sleman Yogyakarta". Hlm. 349-357. (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaul/article/view/1686>) Diakses pada tanggal 7 Agustus 2017 pukul 23.00 WIB.
- Umama. 2016. *Pojok Bermain Anak*. Jogjakarta: Stiletto Book.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Checklist Indikator Perkembangan Anak 0-6 Tahun*. Jogjakarta: Stiletto Book.
- Utami Ade Dwi & Ristiaji Yunitami. 2014. "Pengembangan Keterampilan Membantu Diri Sendiri Pada Anak Panti Asuhan Usia 4-5 Tahun". Hlm. 118-124. (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/3778/2812/>) Diakses pada tanggal 7 Agustus 2017 pukul 23.10 WIB.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang tua & Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orangtua & Pendidik PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yunifita Diah, Rahmawati Anayanti, dan Palupi Warananingtyas. 2015. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan *Practical Life* Pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah 21 Premulung Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015". Hlm. 1-7. (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/6097/4219>) Diakses pada tanggal 7 Mei 2017 pukul 15.42 WIB.

Yunita Fitra. 2016. "Peranan Metode Pemberian Tugas Terhadap Kemandirian Anak Di Kelompok A TK Widyatama Tadulako". Hlm. 1-15. (<http://www.google.com/url?q=http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bungamputi/article/viewFile/7272/5859&sa=U&ved=0ahUKEwjptOGEhOnSAhVEJ5QKHdDPC5k4ChAWCBMwAA&usg=AFQjCNGGCr5kcyC6rGulYLR0GpIqfzHsdA>). Diakses pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 09.17 WIB.

Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup.